

MEMBANGUN *LEARNING COMMUNITY* DAN PENINGKATKAN KOMPETENSI MELALUI *LESSON STUDY*

I Gede Sudirtha

Jurusan Pendidikan Kesehateraan Keluarga,
Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

E-mail: gede.sudirtha@undiksha.ac.id

Abstrak

Pembangunan sumberdaya manusia yang berkelanjutan merupakan keharusan untuk mampu mengatasi segala persoalan yang dihadapi setiap bangsa ditengah-tengah arus persaingan global. Diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) disamping menjadi harapan baru bagi negara Asia, juga membawa konsekuensi terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa. Saat ini sumber daya manusia yang dihasilkan dunia pendidikan di Indonesia belum mampu disiapkan secara baik untuk menghadapi kondisi ini. Lulusan perguruan tinggi masih belum mampu bersaing secara baik dengan tenaga kerja asing. Tenaga kerja asing jauh lebih siap bersaing dari segi kemampuan (*skill*) dan penguasaan bahasa inggris dibandingkan dengan tenaga kerja Indonesia. Kompas.com, 27 April 2015 menyebutkan lulusan perguruan tinggi Indonesia sedang mengalami dilema, sebab gelar ijazah pendidikan tinggi yang mereka raih tidak lagi jadi jaminan mudah untuk mendapat pekerjaan. Sulitnya lulusan universitas memperoleh pekerjaan terlihat dari angka pengangguran terdidik Indonesia yang meningkat setiap tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2014, di Indonesia ada 9,5 persen (688.660 orang) dari total penganggur yang merupakan alumni perguruan tinggi. Untuk mempersiapkan sumberdaya manusia melalui pendidikan, ditawarkan suatu solusi untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (lulusan lembaga pendidikan) melauai pembentukan komunitas belajar (*learning community*) dan kerjasama yang berkelanjutan dengan berbagai pihak melalui *lesson Study*.

Kata Kunci: *learning community*, *lesson study*, peningkatan kompetensi, masyarakat ekonomi asia

Abstract

Development of a sustainable human resources is imperative to be able to overcome all the problems facing every nation in the midst of the current global competition. The passage of the Asian Economic Community (AEC), besides a new hope for the Asian countries, also have consequences on various aspects of national life. Currently produced human resource education in Indonesia has not been able to properly prepared for these conditions. College graduates still have not been able to compete well with foreign labor. Foreign workers far better prepared to compete in terms of capabilities (skills) and the mastery of the English language compared to Indonesian workers. Kompas.com, 27 April 2015 mentions college graduates Indonesia is experiencing a dilemma, because higher education diploma degree they achieved no longer so easy to get a job guarantee. The difficulty of obtaining employment of university graduates seen from Indonesia educated unemployment rate is increasing every year. Central Statistics Agency (BPS) in August 2014, in Indonesia there are 9.5 percent (688 660 people) of the total unemployed who are alumni of the college. To prepare human resources through education, offered a solution to increase the competence of human resources (graduates of educational institutions) through the establishment of community learning (*learning community*) and the ongoing collaboration with various parties through the *lesson Study*.

Keyword: *learning community*, *lesson study*, increased competence, economic society asia

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penentu dalam mencapai kemajuan. Dalam persaingan global, sumber daya manusia harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan struktur dunia kerja yang sarat dengan perubahan/kemajuan. Jika diredakan, fenomena seperti ini membawa konsekuensi kepada kita semua untuk selalu berjalan beriringan dengan perubahan.

Untuk bisa berjalan beriringan dengan perubahan, maka sangat penting untuk memahami bahwa perubahan itu terjadi karena adanya keinginan manusia untuk selalu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik melalui usaha-usaha yang kreatif dan inovatif. Dalam konteks persaingan global, hanya sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif yang akan memenangkan persaingan. Oleh sebab itu, untuk memenangkan persaingan tidak cukup hanya berbekal kepintaran saja, akan tetapi juga harus selalu berpikir kreatif dan inovatif. Untuk itu, sumber daya manusia (lulusan perguruan tinggi) sangat penting memiliki kesadaran tentang "apapun yang pernah dipelajari selama di lembaga pendidikan hanya merupakan bekal dasar untuk terjun di dunia kerja.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dan selalu memengaruhi karakteristik dan struktur ke dunia kerja. Belajar sepanjang hayat sangat tepat dijadikan paradigma berpikir dan berperilaku. Penguatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan harus selalu ditingkatkan agar sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan perkembangan jaman.

Di sisi lain, permasalahan LPTK sebagai perguruan tinggi masih belum teratasi seperti permasalahan masih perlunya relevansi pendidikan tinggi dengan dunia kerja (*professionalskilled workers*). Sesuai dengan data yang ada, lulusan perguruan tinggi (LPTK) masih banyak yang menganggur. Kedua hal ini perlu disikapi oleh LPTK secara serius. Dalam konteks ini antara dunia kerja

(dudi) sangat dibutuhkan jalinan kerjasama yang baik. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan perlu melibatkan para dunia usaha dan industri ke dalam pembelajaran. Para dunia usaha dan industri perlu menyadari bahwa hal itu sangat dibutuhkan dalam kaitannya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan dan karakteristik dunia kerja. Kedua komponen itu harus dapat bersinergi dalam mendukung visi misi pembangunan nasional seperti yang tertuang dalam visi, misi Presiden RI (Nawa Cita) yaitu: meningkatkan mutu hidup manusia Indonesia melalui peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan, melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional.

Diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asia, menjadi peluang besar bagi perekonomian dan prospek ketenagakerjaan di Indonesia. ASEAN *Economic Community* pada tahun 2015 menjadi babak baru bagi perkembangan perekonomian negara-negara khususnya di kawasan Asia Tenggara sekaligus memberikan harapan akan prospek dan peluang bagi kerjasama ekonomi antar kawasan dalam skala yang lebih besar. Hal ini membutuhkan persiapan serta pertimbangan strategis atas berbagai fakta kondisi perekonomian, pertumbuhan ekonomi, dan pembangunan ekonomi di beberapa negara ASEAN yang sangat beragam. Di sisi lain strategi penyiapan tenaga kerja Indonesia juga menjadi prioritas utama oleh berbagai pihak, terutama dari pihak lembaga pendidikan.

Terkait dengan hal itu, penyiapan tenaga kerja melalui pendidikan masih menjadi permasalahan yang cukup besar di Indonesia. Kompas.com 27 April 2015 menyebutkan lulusan perguruan tinggi Indonesia sedang mengalami dilema, sebab gelar ijazah pendidikan tinggi yang mereka raih tak lagi jadi jaminan mudah untuk mendapat pekerjaan. Kesulitan mereka terserap dunia kerja semakin bertambah berat, karena mulai 1 Januari 2015 mereka juga bersaing

dengan tenaga kerja asing dari negara-negara ASEAN sebagai dampak berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Sulitnya lulusan Universitas lokal memperoleh pekerjaan sudah terlihat dari angka pengangguran terdidik Indonesia yang meningkat setiap tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2014, di Indonesia ada 9,5 persen (688.660 orang) dari total penganggur yang merupakan alumni perguruan tinggi. Mereka memiliki ijazah diploma tiga atau ijazah strata satu (S-1). Dari jumlah itu, penganggur paling tinggi merupakan lulusan universitas bergelar S-1 sebanyak 495.143 orang.

Pidato Kenegaraan menjelang HUT RI ke-71 menegaskan, untuk memenangkan kompetisi, untuk menjadi bangsa pemenang, kita harus berani keluar dari *zona* nyaman. Kita harus kreatif, optimis, bahu membahu, dan melakukan terobosan. Semua itu demi mempercepat pembangunan nasional, demi peningkatan daya saing bangsa (Pidato Kenegaraan dalam sidang Tahunan MPR di gedung MPR/DPK, Jakarta, Selasa 16 Agustus).

Berdasarkan hal di atas, sangat penting untuk menjalin kerjasama antara semua pihak terkait untuk memahami bahwa pentingnya sebuah komunitas (komunitas belajar) yang saling membutuhkan. Dalam konteks ini antara lembaga pendidikan formal dengan dunia kerja, alumni dan pihak yang berkepentingan lainnya. Berubahnya struktur pekerjaan di dunia kerja belum sepenuhnya dapat diimbangi oleh para lulusan. Berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni menuntut pemahaman dan perilaku kerja yang lebih tinggi dari kompetensi yang telah dimiliki sebelumnya. Lulusan yang dihasilkan berupa *output* pendidikan kita semestinya juga memiliki *outcome* yang lebih dari sekedar memiliki kemampuan dasar, akan tetapi dalam konteks ini adalah lulusan yang mampu menyesuaikan diri dengan situasi keduniakerjaan yang berkembang. Intinya adalah memiliki kemampuan

belajar sepanjang hayat yang bertumpu pada kemampuan beradaptasi dengan perkembangan. Hal inilah yang menjadi salah satu tantangan yang selalu dihadapi oleh para lulusan kita, khususnya bagi lulusan Fakultas Teknik dan Kejuruan Universitas Pendidikan Ganesha.

Tidak ada kualitas dalam belajar tanpa interaksi yang baik. Untuk itu interaksi yang baik harus diciptakan di kalangan mahasiswa, guru, dosen, industri (dunia usaha dan industri), para alumni, dan komponen masyarakat lainnya yang berlandaskan kesadaran membangun komunitas belajar untuk mencapai tujuan bersama secara berkelanjutan. Namun kenyataan menunjukkan dunia pendidikan sangat jauh dengan realitas masyarakat. Masyarakat secara terstruktur dan sadar terlalu mempercayakan pendidikan kepada sekolah. Namun tidak terjadi hubungan yang mutual antara komponen tri pusat pendidikan, antara keluarga, masyarakat secara luas (termasuk dunia usaha dan industri), dan lembaga pendidikan formal.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis mencoba menawarkan suatu solusi terkait dengan bagaimana meningkatkan kompetensi sumber daya manusia (lulusan lembaga pendidikan) agar siap menghadapi diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asia dengan berbagai konsekuensinya melalui pembentukan komunitas belajar dan kerjasama yang berkelanjutan melalui *lesson Study*.

APA DAN BAGAIMANA *LEARNING COMMUNITY*

Learning community berkaitan dengan belajar melalui layanan komunitas, ICT, dan komunitas belajar lainnya (Louise Stoll, Ray Bolam, Agnes McMahon, Mike Wallace, and Sally Thomas, 2006). *Learning community* digunakan untuk menggambarkan suatu kombinasi yang dapat dipikirkan individu yang tertarik dengan bidang pendidikan. DuFour, Eaker, dan Many (2006) mendeskripsikan tiga elemen penting untuk dapat sukses dalam *learning community* yaitu: fokus pada

pembelajaran (menjamin bahwa siswa belajar), budaya kolaborasi, dan berorientasi pada hasil. Program lesson study merupakan kegiatan pembinaan guru yang dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan antara guru, kepala sekolah dan observer, dimana perencanaan dan pelaksanaannya berpusat pada siswa (Stage, 1998).

Learning community dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi komunitas belajar. Komunitas belajar adalah sekelompok orang yang melakukan pertukaran nilai-nilai umum atau keyakinan dan secara aktif bersepakat untuk belajar bersama satu dengan yang lain. (Istamar Syamsuri dan Ibrohim, 2008). Lebih lanjut disebutkan, dalam konteks pendidikan secara umum komunitas adalah kumpulan guru atau siswa di lingkungan sekolah yang saling belajar dan membelajarkan. Namun secara lebih luas komunitas belajar dapat terbangun antara siswa-siswa, guru-siswa, dosen-mahasiswa dosen-guru, dan masyarakat yang lebih luas. Dalam makalah ini, penulis ingin mengajak semua pihak untuk dapat menjalin dan membangun komunitas belajar yang lebih luas antara dosen, guru, alumni, praktisi dunia usaha dan industri, pejabat di instansi terkait untuk saling belajar dan membelajarkan. Selama ini kerjasama antara semua komponen masyarakat sangat jarang bisa dilakukan, salah satu contoh nyata adalah keterlibatan dunia usaha dan industri dalam konteks pendidikan baru sebatas menerima mahasiswa praktik di industri.

Keberlanjutan atau efek lain dari kegiatan praktek lapangan harus dapat dijadikan bahan refleksi tentang bagaimana menciptakan lulusan yang memiliki kecakapan dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Pihak lembaga pendidikan harus sesering mungkin turun ke lapangan (dudi), pihak dudi juga harus mau berkontribusi untuk *sharing* dengan lembaga pendidikan, demikian sebaliknya agar kolaborasi seperti ini dapat berlangsung. Demikian pula antara lembaga pendidikan (dosen dan

mahasiswa) dengan ikatan alumni semestinya dapat ditingkatkan keterlibatannya melalui komunitas belajar. Alumni dapat meng-*update* ilmu pengetahuan dan keterampilannya atau dapat men-*sharing* pengalamannya di dunia kerja dengan almamaternya. Untuk dapat mewujudkan hal itu, *learning community* harus dapat dibangun untuk menjawab permasalahan pendidikan, penguatan kompetensi, dan juga terkait masalah ketenagakerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nancy Susiana yaitu, rancangan penelitian ini berorientasi pada mengembangkan program lesson study untuk meningkatkan kompetensi pedagogi dan professional guru di sekolah yang diteliti. Subyek penelitian ini adalah 21 guru PAUD Sekolah Internasional di Jakarta yang selanjutnya disebut sekolah XYZ. Metode penelitian yang digunakan metode penelitian pre-experiment (Santrock, 2009) dengan bentuk *one-group pretest-posttest* design (Fraenkel, 2008) untuk mengukur pencapaian kompetensi pedagogi dan professional terhadap guru dan topik pembelajaran yang sama. Tingkat validitas diuji dengan menggunakan lembar validasi, untuk mengetahui apakah instrumen mempunyai validitas internal. Idealnya LS tidak hanya sebatas kegiatan kolektif guru melainkan merupakan system pembinaan profesionalisme guru melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* (Riyati, 2007). *Lesson study* berdampak meningkatnya kemampuan guru yaitu lebih variatif dan inovatif dalam metode pembelajaran, lebih relevan dengan tingkat kemampuan siswa, serta meningkatnya kualitas serta kuantitas guru dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Tedjawi, 2011). Pengembangan kompetensi guru IPA melalui kegiatan LS bahkan juga sangat dianjurkan sejak masih menjadi mahasiswa calon guru (Susilo, 2009b). Penerapan LS dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada guru untuk berkolaborasi dalam membangun

lingkungan yang mendukung pengembangan kapasitas dan kompetensi pedagogic (Gutierrez, 2016a). Peningkatan kapasitas guru melalui LS juga dilakukan di Qatar (Reynolds, Allen, Ellili Cherif, Eslami, & Al-sabbagh, 2014).

Guru pada abad-21 harus mampu mendukung masyarakat belajar (*learning community*), dapat mendorong siswa berkolaborasi, berbagi pengalaman terbaik, serta mengintegrasikan keterampilan abad-21 di dalam kelas (National Institute of Education, 2015). Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru ini adalah dengan menerapkan *Lesson Study (LS)*. *Lesson Study* merupakan pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalitas guru (Susilo, 2009a) yang berawal dari Jepang (Lewis, 2000; Penny & Po, 2016; Saito & Atencio, 2015; Susilo et al., 2009). Keterlibatan guru atau calon guru dalam *LS* memfasilitasi serangkaian tahap reflektif, menunjukkan kesadaran, tanggap, belajar dan mengubah cara mengajar (Lamb & Aldous, 2016). Pelaksanaan *LS* memiliki peran yang cukup besar dalam melakukan perubahan pendidikan secara sistemik (Lewis, 2002) dan berdampak nyata pada peningkatan kualitas pembelajaran guru (Ono & Ferreira, 2010).

Kegiatan *LS* berdampak positif dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan iklim belajar di sekolah karena pelaksanaannya yang didasarkan pada hasil *sharing* pengetahuan yang berlandaskan pada hasil praktik pembelajaran secara riil (Penny & Po, 2016). Sementara di sisi lain, siswa akan meningkat kualitas belajarnya karena belajar bagaimana belajar, belajar dengan bermakna, serta mendorong terbentuknya pembelajar yang mandiri dan kreatif (Susilo et al., 2009). *Lesson Study* mendapatkan pengakuan yang semakin luas sebagai model pengembangan profesional bagi guru (Gutierrez, 2016b). Penggunaan *LS* menciptakan inkuiri lebih kolaboratif di antara calon guru maupun guru serta

memberikan informasi atas dasar pengalaman tentang pilihan bagaimana menciptakan peningkatan pembelajaran untuk siswa (Munthe, Bjuland, & Helgevold, 2016). Kajian tentang *LS* mengajarkan tentang upaya untuk meningkatkan pembelajaran baik melalui pengalaman sendiri maupun pengalaman dari guru lain dalam mengajar (Fernandez, 2002).

Seperti kita ketahui, pada dasarnya dampak dari pembelajaran yang berlangsung diharapkan memiliki 2 efek penting yaitu: efek instruksional dan efek pengiring. Efek instruksional dapat diperkaya dan dimaknai lebih luas lagi melalui efek pengiring. Seperti terbentuknya sikap saya belajar bukan untuk sekedar mengetahui, akan tetapi lebih dari kepada bentuk apresiasi terkait untuk apa saya belajar ini, apa yang bisa saya perbuat, selanjutnya dibagaimanakan, dan apakah apa yang saya pelajari ini bisa untuk orang banyak. Seperti 4 pilar pendidikan yang diungkapkan oleh Unesco berkaitan dengan *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Kesemuanya itu akan diperoleh melalui peningkatan kapasitas belajar melalui berbagai aktifitas/pengalaman belajar yang bermakna. Dalam hal ini aktifitas harus diperkaya dengan berbagai pengalaman yang sengaja dirancang. Salah satunya melalui komunitas belajar. Dalam komunitas belajar akan terjadi saling tukar *sharing* pengalaman dari berbagai pihak.

Lillie G. Jessie (2007) menyebutkan untuk menciptakan *professional learning community* dapat dilakukan dengan meningkatkan respon para pendidik terhadap fakta/keterangan yang sesungguhnya tentang kelas atau sekolah. Ide ini mencakup keterlibatan pendidik dan orang tua siswa dalam satu sekolah untuk menjadi anggota. Konsep *learning community* yang selama ini selalu disalah gunakan atau digambarkan secara singkat sebagai sebuah komite atau sebagai pertemuan mingguan, akan tetapi melalui *professional learning community* akan menjadi lebih baik

apabila dipahami melalui proses yang lebih baik. Seperti yang digambarkan oleh DuFour, dkk dalam tiga elemen penting dari *learning community (focus on learning, collaborative culture, and result-oriented thinking)*. Professional learning community tidak dapat dibangun hanya melalui pemberian kesempatan pengembangan profesional kepada staf saja, namun demikian, dibutuhkan peran masyarakat intelektual yang lebih luas yang memiliki pengetahuan dasar yang kuat, keterampilan yang ahli yang dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan profesionalisme pendidik. *Learning community* secara lebih luas diyakini lebih efektif jika didasarkan pada pengembangan diri dan pembelajaran berbasis kerja, ide-ide yang didukung oleh teori-teori tertentu, seperti pengalaman belajar, praktek reflektif, proses kognitif, dan *problem based learning*, sosialisasi, dan belajar dari kinerja manajerial yang terampil dan didukung oleh asosiasi. Cara untuk menerapkan ide-ide ini meliputi: profile pengembangan profesional, penelitian tindakan, tindakan pembelajaran, pelatihan, mentoring, dan tentunya pemberian beasiswa untuk pengembangan profesional (Louise Stoll, dkk., 2006).

Sebuah komunitas belajar akan lebih terfokus kepada pembelajaran daripada mengajar. Dalam konsep "*New Paradigma for Re-engineering Education*" Cheng (2005) terkait *globalization, localization, and individualization*, ditawarkan suatu konsep pendidikan untuk mengatasi persoalan pendidikan dalam perspektif global. Dalam dekade terakhir, para penentu kebijakan, institusi pencetak guru, dan sekolah-sekolah di wilayah Asia-Pacific telah mengimplementasikan sejumlah inisiatif tentang gagasan pendidikan dan pengembangan guru dengan tujuan meningkatkan efektifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Mereka mencoba membangun sebuah paradigma pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam konsep itu ditekankan, pendidik profesional yang

dibentuk harus memiliki sejumlah kemampuan bersaing di era global.

Yin Cheong Cheng (2005) dalam konsep berpikir tentang guru yang efektif menyebutkan konsep yang sempit tentang guru yang efektif harus berubah menjadi konsep yang lebih luas dari proses pendidikan. Pendidikan guru profesional harus merencanakan dan mengimplementasikannya dalam *team work*. Ditekankan untuk meningkatkan kemampuan sekolah dan *learning outcome*, maka pembelajaran di kelas tidak harus ditangani oleh satu orang akan tetapi melibatkan *team teaching* atau semua guru yang ada di sekolah. Terkait dengan konsep yang ditawarkan ini, lembaga pendidikan melalui guru dan dosen dalam mengelola pembelajaran yang efektif harus berani terbuka untuk membuka pembelajarannya untuk kepentingan peningkatan kualitas pembelajaran.

Untuk itu salah satu cara efektif yang bisa dilakukan adalah dengan mengundang para *stakeholders* ke dalam pembelajaran melalui *lesson study*, agar terbangun budaya kolaborasi yang lebih luas dan kuat di kalangan pendidikan dan para profesional dalam rangka peningkatan kualitas dan kompetensi lulusan.

IMPLEMENTASI *LEARNING COMMUNITY* BERBASIS *LESSON STUDY*

Untuk mengimplementasikan komunitas belajar, dibutuhkan suatu gerakan yang mampu menyentuh semua komponen sebuah komunitas. Sebelum lebih lanjut gerakan apa yang akan dilakukan dalam sebuah komunitas, terlebih dahulu perlu dioperasionalkan siapa yang tergabung dalam komunitas yang dimaksud. Komunitas yang dimaksud merupakan kumpulan dari para individu maupun institusi, atau kelompok tertentu yang tertarik dengan pendidikan, pembelajaran, dan peningkatan kompetensi. Individu yang menyadari tentang pentingnya peningkatan kemampuan atau kompetensi, berdiskusi, berinteraksi untuk saling belajar dan membelajarkan dalam

sebuah komunitas, dan secara lebih operasional dapat disebutkan, antara lembaga pendidikan (jurusan/prodi/fakultas dengan para alumni (yang sudah bekerja di dunia kerja), perusahaan, atau lembaga pendidikan lainnya) untuk dapat menyediakan waktu berkolaborasi dengan prinsip saling membutuhkan.

Tiga elemen penting dalam *learning community* yaitu: fokus pada pembelajaran (menjamin bahwa siswa belajar), budaya kolaborasi, dan berorientasi pada hasil. Melalui penerapan dan pelaksanaan *lesson study* dan *open lesson* dapat dijadikan sarana untuk membangun komunitas belajar di kalangan komunitas yang dimaksud di atas. *Lesson study* jika dilihat dari model pelaksanaannya merupakan kegiatan belajar atau kaji tindak pembelajaran yang berbasis pada budaya kolaborasi bukan budaya kompetitif, serta mengutamakan tindakan reflektif untuk dapat mencapai perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan (*continuous improvement*).

Lewis (2002) menyatakan "*lesson study is a cycle in which teachers work together to consider their long-term goals for students, bring those goals to life in actual "research lesson," and collaboratively observe, discuss, and refine the lesson*". Ada beberapa kata kunci dari pernyataan tersebut yang dapat dijadikan acuan penting antara lain: bekerja bersama, membawa tujuan yang telah ditetapkan, kehidupan aktual, kolaboratif, observasi, diskusi dan *me-refine* pembelajaran. Pada kegiatan *lesson study* yang dilakukan, kolaborasi yang dilakukan oleh guru dengan rekan sejawat atau rekan lain akan menghasilkan perencanaan pembelajaran yang jauh lebih berkualitas dibandingkan dengan perencanaan pembelajaran yang hanya dilakukan sendiri, terlebih lagi dengan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman seseorang, tidak akan mampu dengan baik membawa tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan ke dalam konteks kehidupan yang aktual.

Dengan adanya kolaborasi antara guru dengan rekan lainnya (bisa

jadi kolaborasi guru dengan *expert* di dunia kerja) akan terjadi pembelajaran di kelas yang sarat makna, selanjutnya dari hasil observasi dan diskusi yang dilakukan usai pelaksanaan pembelajaran dilakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung, akan menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat digunakan untuk *me-refine* pembelajaran (memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan) melalui siklus *lesson study*.

Lesson Study merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan dalam tiga tahapan, yaitu merencanakan (*plan*), melaksanakan (*do*), meng-observasi dan melaporkan hasil pembelajaran/refleksi (*see*). *Lesson study* dimulai dari tahap perencanaan (*plan*) yang bertujuan merencanakan pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa. Perencanaan yang baik sebaiknya dilakukan bersama. Perencanaan diawali dari analisis permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Permasalahan dapat berupa materi, metode pedagogi, bagaimana menjelaskan suatu konsep, dll. Selanjutnya guru secara bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi yang dituangkan ke dalam rancangan pembelajaran (*lesson plan*) dan *teaching material*. Langkah kedua dalam *lesson study* adalah pelaksanaan (*do*) pembelajaran yang mengacu pada rencana pembelajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan. Salah seorang guru mengimplementasikan pembelajaran dan guru lain sebagai pengamat (*observer*) pembelajaran. Langkah ini bertujuan mengimplementasikan pembelajaran dan mengujicoba efektifitas pembelajaran yang dirancang.

Dalam kegiatan *do* dapat mengundang rekan-rekan sejawat, kepala sekolah, dosen untuk mengamati. Namun, sebelum pembelajaran dimulai sebaiknya dilakukan *briefing* kepada para pengamat untuk menginformasikan

kegiatan pembelajaran yang direncanakan serta mengingatkan selama pembelajaran berlangsung, pengamat tidak boleh saling berbicara dengan pengamat lain yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran, tetapi mengamati aktifitas pembelajaran siswa. Pengamat dapat merekam kegiatan pembelajaran. Langkah ketiga adalah refleksi (*see*) yaitu melalui kegiatan diskusi antara guru dan pengamat. Guru mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya pengamat secara bergiliran menyampaikan komentar dan *lesson learnt* dari pembelajaran terutama berkenaan dengan aktivitas siswa. Pada prinsipnya, semua orang yang terlibat dalam kegiatan *lesson study* harus memperoleh *lesson learnt* agar dapat dibangun komunitas belajar (Hendrayana, 2005).

Dampak dari pelaksanaan *lesson study* di sekolah-sekolah telah mulai dirasakan di kalangan peserta *lesson study*. Beberapa hasil penelitian dan laporan *lesson study* Indonesia menunjukkan hasil bahwa terjadi peningkatan kemampuan melalui *lesson learnt* peserta *lesson study* (*International Conference on Lesson Study, Conference Abstract*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 17-19 September 2015). Selanjutnya Sudirtha, 2016 menyebutkan: pengintegrasian pelaksanaan *lesson study* dan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran *micro teaching* pada mahasiswa Fakultas Teknik dan Kejuruan Undiksha menunjukkan hasil belajar *micro teaching* mahasiswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif melalui *setting lesson study* lebih tinggi daripada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran konvensional setelah mengontrol persepsi tentang profesi keguruan. Senada dengan hal tersebut, Indrawan (2007) menyatakan diperoleh Rata-rata skor sesudah diklat *lesson study* (80,593) lebih besar dibandingkan sebelum (21,148) diklat *lesson study*. Korelasi antara prestasi belajar siswa antara skor sebelum diklat *lesson study* dengan skor sesudah diklat *lesson study*

sangat tinggi, yakni 0,912. Artinya, perubahan prestasi belajar siswa sebelum diklat *lesson study* berhubungan sangat erat dengan perubahan prestasi belajar siswa sesudah dilaksanakan diklat *lesson study*.

Efek lain yang sangat menarik juga ditemukan terjadinya *lesson learnt* di kalangan dosen yang mengikuti *lesson study*. Setiap orang yang terlibat di dalam kegiatan *lesson study* secara bertahap membangun pemahaman tentang pentingnya kolaborasi dalam memecahkan permasalahan-permasalahan pembelajaran. Permasalahan pembelajaran tidak cukup dituntaskan dengan pendekatan teoritis, akan tetapi persoalan pembelajaran muncul di kelas harus dituntaskan melalui refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil analisis tersebut, refleksi merupakan inti dari segala upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sangat sejalan dengan konsep *lesson study* yang pada hakikatnya adalah bagaimana kita menyadari dan memahami pembelajaran yang dilaksanakan harus direfleksikan untuk melakukan perbaikan secara berkelanjutan melalui kolaborasi dengan teman sejawat.

Sebagai kelanjutan dari *lesson study* diharapkan terbentuk komunitas belajar. Antara *lesson study* dan *learning community* memiliki ide dasar dan tujuan yang sama. Ide peningkatan kualitas pembelajaran secara kolaboratif, berkelanjutan, dan saling membelajarkan. Selanjutnya diharapkan terjadi saling ketergantungan antara anggota komunitas belajar, khususnya antara lembaga pendidikan (guru, dosen, dan mahasiswa) dengan pihak dunia usaha dan industri (dudi) atau pihak dunia kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian di atas dapat diambil suatu simpulan berupa: (1) sangat penting membangun komunitas belajar (*learning community*) dikalangan kampus/ sekolah dengan melibatkan

para alumni dan para stakeholder dari dunia usaha dan industri untuk diajak turut serta memikirkan peningkatan kemampuan atau *learning outcome* yang berkualitas, (2) *Lesson study* sebagai salah satu wadah komunikasi untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut. Akan tetapi sangat dibutuhkan komitmen bersama untuk dapat mewujudkannya, karena akan diperlukan waktu, tenaga dan pikiran yang lebih dalam pelaksanaannya. (3) Hasil pelaksanaan pembelajaran dalam suatu komunitas belajar dan *lesson study* dapat dijadikan sumber dan bahan refleksi dalam rangka perbaikan dan peningkatan kompetensi peserta didik. Refleksi dapat dikatakan sebagai bagian yang sangat penting dilakukan dalam rangka membangun dan mencari solusi-solusi pembelajaran. Tanpa refleksi tidak akan mungkin membangun kemajuan atau kualitas. Kualitas dibangun secara bertahap dan berkelanjutan. Refleksi adalah usaha bersama menemukan solusi pembelajaran dalam rangka terbentuknya kompetensi yang diharapkan. (4) Terbentuknya komunitas belajar antara lembaga pendidikan (guru, dosen, siswa, mahasiswa) dengan unsur dunia kerja (dunia usaha dan industri) merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Dalam konteks pengembangan sumber daya manusia yang unggul dalam menghadapi MEA, maka kolaborasi dengan dunia industri sangat diperlukan. Bagaimana mendatangkan pihak industri sebagai pengamat/observer yang mampu membawa pembaharuan pembelajaran dan proses peningkatan *skill/keterampilan* mahasiswa sangat diperlukan, dalam hal ini dikondisikan melalui kegiatan *lesson study*, dengan catatan peserta *lesson study* harus memahami hakikat *lesson study*. (5) terjadinya *lesson learnt* dikalangan peserta *lesson study* (dosen, guru, alumni, pihak du/di) merupakan dampak pengiring dari terbentuknya *learning community* dan *lesson study*. Terjadi pembelajaran yang bermakna di antara mereka melalui *sharing*, budaya kolaborasi, dan fokus kepada satu

tujuan yaitu bagaimana secara bersama-sama bertanggungjawab terhadap peningkatan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan melalui pembelajaran. (6) Lembaga pendidikan (Fakultas Teknik dan Kejuruan Undiksha) harus berani mengambil tindakan untuk memelopori terbentuknya komunitas belajar yang melibatkan para pemangku kepentingan untuk mendukung upaya peningkatan kompetensi lulusan secara berkelanjutan. Menjalani kerjasama yang baik dengan berbagai pihak terkait untuk tujuan peningkatan profesionalisme dosen dalam pembelajaran dan penguatan *skill/keterampilan* dan kompetensi dosen yang didukung oleh asosiasi yang kuat. Lembaga pendidikan juga harus berupaya keras mendorong stafnya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, terutama peningkatan kemampuan komunikasi dengan berbahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, Y. C. (2005). *New Paradigm for Re-engineering Education*. Netherland: Springer.
- Du Four, R. (2004). What is a professional learning community? *Schools as Learning Communities*, 61(8), 6–11. <https://doi.org/10.1080/13674580500200380>
- Fernandez, C. (2002). Learning from Japanese approaches to professional development: The case of lesson study. *Journal of Teacher Education*, 53(5), 393–405. <https://doi.org/10.1177/002248702237394>
- Gutierrez, S. B. (2016a). Building a classroom-based professional learning community through lesson study: insights from elementary school science teachers. *Professional Development in Education*, 42(5), 801–817. <https://doi.org/10.1080/19415257.2015.1119709>
- Gutierrez, S. B. (2016b). Building a classroom-based professional learning community through lesson

- study: insights from elementary school science teachers. *Professional Development in Education*.
<https://doi.org/10.1080/19415257.2015.1119709>
- Hendayana, S., Suryadi, D., Karim, M. A., S., Ariswan., Sutopo., Supriatna, A., Sutiman., S., Imansyah, H., Paidi., Ibrohim., Sriyati, S., Permanasari, A., Hikmat., Nurjanah., A., & Joharmawan, R. (2006). *Lesson Study: Suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. UPI Press. Bandung: UPI Press.
- Ibrohim, I. S. dan. (n.d.). *Lesson Study (Studi Pembelajaran) Model Pembinaan Pendidik Secara Kolaboratif dan dipetik dari Program SISTTEMS-JICA di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur*. Malang: FMIPA UM.
- Indrawan. (2007). Pengaruh Diklat Lesson Study Terhadap Kompetensi Profesional Guru IPA dan Prestasi Belajar Siswa SMKN 2 Seririt. *Jurnal Pendidikan Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Jessie., L. G. (2007). The Elemen of a Professional Learning Community. *Journal Leadership Compass*, 5(2). Kompas.com. (2015). Lulusan perguruan tinggi Indonesia sedang mengalami dilemma.
- Lamb, P., & Ko, P. Y. (2016). Case studies of lesson and learning study in initial teacher education programmes. *International Journal for Lesson and Learning Studies*.
<https://doi.org/10.1108/IJLLS-02-2016-0005>
- Lewis, C. (2002). *Lesson Study: A handbook for teacher-led improvement of instruction*. Oakland CA: Education Department, Mills College. Retrieved from <http://www.lessonresearch.net/briefguide.pdf>
- Lewis, C., & Lewis, C. (2000). *Lesson Study: The Core of Japanese Professional Development*. Wahington: ERIC. Retrieved from <http://ezproxy.lib.le.ac.uk/login?url=http://search.proquest.com/docview/62324146?accountid=7420>
- Ono, Y., & Ferreira, J. (2010). A case study of continuing teacher professional development through lesson study in South Africa. *South African Journal of Education*.
- Penny Lamb, & David Aldous. (2016). Exploring the relationship between reflexivity and reflective practice through lesson study within initial teacher education. *International Journal for Lesson and Learning Studies*.
<https://doi.org/10.1108/IJLLS-11-2015-0040>
- Reynolds, D., Allen, N., Ellili Cherif, M., Eslami, Z., & Al-sabbagh, S. (2014). Building Qatari Teacher Capacity Through Lesson Study. In *In Qatar Foundation Annual Research Conference* (p. SSPP0470). Retrieved from <http://www.qscience.com/doi/abs/10.5339/qfarc.2014.SSPP0470>
- Riyati, S. (2007). *Sistem Pembinaan Profesional Guru Pendidikan IPA Melalui Lesson Study*. Bandung: Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPAUPI.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational Psychology 4th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Stage, Frances K., Patricia A. Muller, Jillian Jinzie, and A. S. (1998). Creating learning centered classroom: What does learning theory have to say? *ASHE-ERIC Higher Education Report*, 26(4), 53–64.
- Stoll Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., Thomas, S, L. (2006). Professional learning communities: a review of the literature. *Jornal of Educational Change*.
- Sudirtha, I. G. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran dan Bentuk Asesmen Formatif Terhadap Hasil Belajar Micro Teaching dengan Mengontrol Persepsi Tentang Profesi Keguruan. *Studi Eksperimen Pada Mahasiswa FTK*

*Undiksha Program Pascasarjana
Uni.*

- Susilo, H. (2009). Upaya Membelajarkan Guru IPA/Biologi Masa Depan yang Cerdas dan Profesional. In *Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pendidikan Biologi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Malang*.
- Susilo, H. (2009). Upaya Pembelajaran Guru IPA Biologi Masa Depan yang Cerdas dan Profesional - Herawati Susilo - 2009.pdf.
- Tedjawati, J. M. (2011). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Lesson Study: Kasus di Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Tim Lesson Study FMIPA UNY. (2007). Rambu rambu Pelaksanaan Lesson Study. Yogyakarta: FMIPA.